

Vol 4, No 1	June 2020	Halaman 74 - 82
-------------	-----------	-----------------

Laporan Pengabdian kepada Masyarakat/ Community Services

Penanaman nilai kearifan lokal pada anak usia dini di TK Negeri 3 Suryoputran kota yogyakarta

Dyaloka Puspita Ningrum
Universitas Widya Mataram
puspitadyaloka@gmail.com

English Title: Pedagogy of local wisdom' value on kindergarten student at TK negeri 3 suryoputran yogyakarta

*Received: 01-04-2020; Revised: 16-05-2020;
Acceptance: 20-05-2020; Published: 23-05-2020*

Abstrak

Keberlimpahan arus informasi di era modern saat ini telah membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Masuknya budaya asing akibat dari proses globalisasi dapat mengancam karakteristik dan nilai kebudayaan bangsa termasuk di Yogyakarta. Kebudayaan yang ada di Yogyakarta menyimpan pesona dengan nilai kearifan lokal, seperti tarian tradisional, musik tradisional, permainan tradisional, petatah-petitih, semboyan/pantun daerah, pertunjukan kesenian daerah, kuliner khas tradisional, cerita rakyat dan lain sebagainya. Namun saat ini masyarakat cenderung memahami kebudayaan yang ada dan mengapresiasikannya hanya pada hari-hari besar nasional ataupun perayaan tertentu saja. Dengan demikian sangat perlu untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, khususnya pada anak-anak usia dini di TK Negeri 3 Suryoputran Yogyakarta menggunakan metode ceramah, diskusi dan simulasi. Sehingga diharapkan anak-anak usia dini yang masih polos dapat mengamalkan dan mempelajari suatu kebudayaan daerah di tengah maraknya penggunaan *gadget* yang diberikan orang tua kepada anak disela-sela kesibukannya.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Nilai-Nilai Kebangsaan; Anak Usia Dini.

Abstract

The abundance of information flow in the modern era has brought a very big impact on human life. The entry of foreign cultures as a result of the globalization process can threaten the nation's cultural characteristics and values, including in the city of Yogyakarta. The culture in Yogyakarta City holds charm with local wisdom values, such as traditional dances, traditional

music, traditional games, petitahts, regional motto/pantun, regional art performances, traditional culinary delights, folklore and so forth. But now people tend to understand the culture and appreciate it only on national holidays or certain celebrations. Thus it is very necessary to instil national values, especially in young children in TK Negeri 3 Suryoputran, Yogyakarta City using the method of reflection, discussion and simulation. It is hoped that innocent young children can practice and learn a regional culture in the midst of the widespread use of gadgets given by parents to children in the midst of their busy lives.

Keywords: *Local Wisdom; Nationality Values; Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang unik. Latar belakang dan keanekaragaman masyarakatnya yang majemuk menjadi suatu hal yang sangat menarik untuk ditelisik (Susilo et al., 2020). Terdiri dari berbagai macam suku bangsa, Indonesia memiliki kebudayaan yang dijadikan sebagai alat untuk memperkuat identitas kebangsaan di era modern saat ini (Musa et al., 2020).

Kebudayaan bukan saja seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang ada disekeliling manusia yang dibuat manusia. Yang berarti kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup (Roucek et al., 1984). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di industri 4.0, telah memberikan pengaruh yang sangat besar di semua aspek kehidupan. Kehadiran internet yang meliputi *game online, aplikasi tiktok, media sosial Youtube, Instagram, Facebook* dan lain sebagainya merupakan bentuk peradaban terkini yang dapat memudahkan akses interaksi dan komunikasi antar manusia (Andriana, 2013; Austerberry, 2014; Bründl & Hess, 2016). Media tersebut telah menjadi media *mainstream* yang digunakan semua kalangan pengguna, baik dewasa, remaja dan bahkan anak-anak. Media merupakan perantara atau penghantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Sadiman, 2010). Keberadaan arus informasi yang semakin *massive* dapat menggeser kebiasaan, kepercayaan maupun kebudayaan asli yang ada di negeri ini.

Yogyakarta adalah salah satu kota besar yang menyimpan pesona dan kekayaan budaya dengan ciri khasnya sendiri dalam bentuk kearifan lokal daerah sebagai ikon yang dapat menarik perhatian masyarakat, seperti tarian tradisional, musik tradisional, permainan tradisional, petatah-petitih, semboyan/pantun daerah, pertunjukan kesenian daerah, kuliner khas tradisional, cerita rakyat dan lain sebagainya.

Proses globalisasi selaras dengan kemajuan IPTEK yang terus membuat manusia dihadapkan pada banyaknya alternatif pilihan yang dapat mengancam karakteristik dan nilai kebudayaan bangsa. Namun faktanya, masyarakat Indonesia saat ini cenderung memahami kebudayaan yang ada dan mengapresiasikannya hanya pada hari-hari besar nasional ataupun perayaan tertentu saja. Kebudayaan yang begitu kompleks menjadi aset dan warisan daerah yang harus dilestarikan dari satu generasi ke

generasi berikutnya. Kehadiran media *online* tentu saja membawa perubahan pada pola hidup masyarakat yang semakin modern sehingga melemahkan kesadaran dan peranan budaya yang ada sebagai suatu warisan daerah (Roslidah & Komara, 2017; Winarti, 2018).

Kearifan lokal diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional” suku-suku bangsa yang mencakup segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan dan estetika yang sering disandingkan dengan wacana perubahan, modernisasi dan relevansi (Sedyawati, 2006).

Sebagai satu kesatuan negara yang utuh, bangsa Indonesia perlu menanamkan nilai-nilai kebangsaan agar menjadi dasar yang paling efektif dalam melawan gejolak dan dinamika yang dapat memudarkan jiwa nasionalis seseorang ataupun suatu kelompok. Ada 4 nilai kebangsaan yang saling berkaitan satu sama lain, diantaranya Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika (Ariif, 2011; Intan Salina Che Sulaiman et al., 2014; Rachmah, 2013).

Anak-anak usia dini menjadi sasaran utama dalam pemahaman dan pengimplementasian nilai-nilai kebangsaan yang saat ini mulai melemah di lingkungan sosial. Keberlimpahan arus informasi tersebut membuat anak-anak usia dini dan bahkan balita dapat mengakses internet disela-sela kesibukan orang tuanya, sehingga memudahkan mereka memberikan *gadget* kepada sang anak.

Ada beberapa contoh implikasi pengaruh budaya asing yang mewarnai negeri ini sehingga dapat menghilangkan jati diri sebagai bangsa negara yang besar, yang meliputi penggunaan *gadget* dengan segala fitur pelengkapannya, pengonsumsi makanan cepat saji, menonton film asing dan *trend* gaya berpakaian kekinian dapat membuat kepunahan dan mengikis kebudayaan yang tidak sesuai dengan asal usul maupun kepribadian nenek moyang negara kita karena terus-menerus mengikuti perkembangan jaman (Nurhaidah, 2015; Rachman, 2015; Sari, 2015).

Anak-anak tersebut akan meniru apa yang dilihat, dirasakan dan didengar dari lingkungannya. Melihat fenomena tersebut, maka dibutuhkan sebuah pendekatan komunikasi budaya yang terlebih dahulu harus dimulai dari sistem sosial terdekat (Darmastuti et al., 2019), salah satunya di sekolah pada anak usia dini sebagai gerbang kesadaran untuk terus mengamalkan dan mempelajari suatu kebudayaan daerah.

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Pemajuan Kebudayaan ada 10 objek budaya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan peran aktif dan pengaruh Indonesia dalam hubungan internasional, diantaranya tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus (Undang-Undang, 2017).

Bentuk-bentuk tersebut dapat dikemas dan dijadikan sebagai media dalam mengoptimalkan nilai-nilai kebangsaan yang sekarang ini sangat rentan terserang budaya asing, salah satunya di TK Negeri 3 Suryoputran Yogyakarta untuk meminimalisir kecenderungan pengaruh budaya asing yang ada di Yogyakarta melalui suatu kegiatan yang diekspresikan secara edukatif pada anak-anak usia dini.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak-anak usia dini di TK Negeri 3 Suryoputran Yogyakarta akan pentingnya kebudayaan daerah di era global saat ini untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai kebangsaan sebagai satu kesatuan negara yang utuh.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlokasi di TK Negeri 3 Suryoputran Yogyakarta yang memiliki kriteria peserta kegiatan yaitu anak-anak usia dini berumur 4-6 tahun dari masing-masing kelas yaitu A, B1, B2 dan B3 dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan simulasi (Sagrim et al., 2015). Pendekatan itu sendiri diaplikasikan melalui perkenalan, memberikan tontonan, penyampaian materi dengan cara mendeskripsikan tema kegiatan dan membandingkannya dengan fenomena yang ada saat ini, serta mempraktikan secara langsung tentang salah satu materi yang disampaikan agar dapat dimaknai oleh anak-anak usia dini di dalam kehidupannya sehari-hari.

DISKUSI

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Widya Mataram dengan tema “Pendekatan Komunikasi Budaya dalam Pengoptimalan Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Anak Usia Dini”, dilaksanakan pada hari kamis, 19 Maret 2020 pukul 08.00 s/d 10.30 WIB, bertempat di TK N 3 Suryoputran, Yogyakarta, sosialisasi ini diikuti oleh 28 peserta yang terdiri dari anak-anak usia dini kelas A, B1, B2, B3 dan didampingi oleh 4 orang wali kelasnya.



Gambar 1
Kegiatan Pengabdian Masyarakat
(Dokumen Pribadi, Maret 2020)

Dalam rangka memenuhi tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, kolaborasi kegiatan dilakukan sangat sederhana dan terkesan santai dengan model duduk lesehan karena melihat segementasi yang dituju adalah anak-anak usia dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

menggunakan metode ceramah, diskusi dan simulasi secara langsung di dalam satu ruangan yang cukup luas.

Materi yang disampaikan meliputi Pemahaman dan kesadaran anak-anak usia dini di TK Negeri 3 Suryoputran Yogyakarta akan pentingnya kebudayaan daerah berbasis kearifan lokal untuk terus diimplementasikan di dalam kehidupan sehari-harinya dengan memperkenalkan juga nilai-nilai kebangsaan sebagai pondasi satu kesatuan negara yang utuh.

Pertemuan diawali dengan perkenalan masing-masing anggota tim dan dilanjutkan penyampaian materi dengan cara mengajak para peserta kegiatan menonton beberapa video yang sudah disiapkan. Edukasi video dipilih sebagai sarana pembelajaran yang mudah diingat dan dilihat. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh apa wawasan yang dimiliki oleh anak-anak usia dini mengenai perkembangan informasi yang tersebar secara *massive* di sejumlah media massa.

Video-video tersebut merupakan jenis konten “kekinian” yang viral dan sering meramaikan media *mainstream* (*Youtube, Instagram* maupun *tiktok*) seperti “*ubur-ubur*”, “*entah apa yang merasukimu*”, “*mak bety*”, “*ashiap*”, dan “*baby shark*”.

Keberlimpahan arus informasi di era 4.0 saat ini tidak memandang kalangan penggunaannya. Para peserta kegiatan yang dalam hal ini anak-anak, terlihat dengan gampang meniru, melafalkan lantunan “syair” maupun mengikuti gerakan dari video-video yang disuguhkan. Fenomena yang muncul pun menunjukkan ketertarikan tersendiri anak-anak pada publik figur tertentu dengan keunikan yang dimilikinya.



Gambar 2
Kegiatan Pengabdian Masyarakat
(Dokumen Pribadi, Maret 2020)

Untuk membangun interaksi dan keaktifan para peserta kegiatan, penyampaian materi pun dilanjutkan dengan cara memberikan edukasi secara visual dalam sebuah *slide* demi *slide* yang meliputi jenis-jenis makanan tradisional, minuman tradisional, tempat wisata berbasis budaya, alat musik tradisional, kesenian tradisional, pakaian tradisional, makanan dan minuman *modern*, tempat wisata modern, alat komunikasi, dan bentuk permainan modern yang bahkan sudah banyak diadopsi oleh masyarakat Indonesia, termasuk di Yogyakarta.

Gambar-gambar tersebut disandingkan dengan identifikasi secara jelas per itemnya mengenai bahan yang digunakan, harga yang dipasarkan, manfaat, maupun dampak yang akan didapatkan oleh anak-anak itu

sendiri ketika menggunakan dan mengonsumsi jenis-jenis budaya lokal ataupun budaya modern yang ada di lingkungan masyarakat. Fasilitator berusaha membentuk rasa nasionalis anak-anak usia dini dengan cara bersama-sama menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya sebanyak dua kali sebagai bentuk rasa cinta terhadap Tanah Air Indonesia.

Sebagai Generasi Z, anak-anak tersebut cenderung terpengaruh dengan kehadiran teknologi yang semakin canggih dan pesat kemajuannya, sehingga kebiasaan untuk mengembangkan kebudayaan daerah berbasis kearifan lokal ini pun menjadi suatu tantangan besar.

Banyak media yang bisa ditonton oleh anak-anak tanpa filter, sehingga perlu ditanamkan pendidikan karakter melalui cerita moral dari para nenek moyangnya. Tidak hanya sampai disana saja, penyampaian materi selanjutnya mengenai nilai-nilai kebangsaan, meliputi Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika, terlihat sedikit berbeda dari kegiatan sebelumnya.

Pada kesempatan kali ini, fasilitator memberikan ruang untuk melihat sejauh apa potensi dan kemampuan anak-anak memahami materi tersebut. Hal ini ditunjukkan melalui kepercayaan diri anak-anak yang berani tampil di depan kelas dengan segenap semangat dan dukungan yang diberikan oleh wali kelasnya. Ada beberapa anak-anak usia dini, yang sudah mulai mengetahui sila demi sila dan makna dari gambar “Garuda Pancasila” sebagai dasar negara.



Gambar 3
Kegiatan Pengabdian Masyarakat
(Dokumen Pribadi, Maret 2020)

Para peserta kegiatan terus diberikan beberapa gambar dan video mengenai tayangan keberagaman suku bangsa, agama, maupun bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaan, mulai dari suku minangkabau, suku batak, suku betawi, suku wamena, suku bugis, suku dayak, dan masih banyak lainnya. Sehingga proses tersebut diharapkan dapat mengajak anak didik di TK N 3 Suryoputran untuk terus merajut kebersamaan sejak dini.

Merawat kebhinekaan itupun merupakan salah satu langkah untuk membangun bangsa dan menciptakan masyarakat yang beradab serta dapat menghargai dan memahami perbedaan (Abdurrahman, 2017). Sejak dinilah, anak-anak harus bisa memahami makna indahnyanya dengan benar, tidak hanya sekedar menghafalkannya saja, yang mana menjadi salah satu bagian dari 4 pilar kebangsaan. Kegiatan terakhir diisi dengan mengajak anak-anak bermain salah satu permainan tradisional yang cukup populer di jamanjannya. Sebagai bagian dari orang-orang yang tinggal di wilayah perkotaan, anak-anak di TK N 3 Suryoputran bahkan masih belum mengetahui dan mengenal jenis-jenis permainan tradisional yang ada di Pulau Jawa.



Gambar 4
Kegiatan Pengabdian Masyarakat
(Dokumen Pribadi, Maret 2020)

Menghidupkan kembali salah satu warisan kebudayaan, permainan tradisional adalah media komunikasi yang memiliki banyak manfaat positif untuk anak-anak usia dini karena dapat dilakukan dengan membangun interaksi secara nyata dan langsung.

Menutup jalannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, fasilitator mengajak anak-anak dan wali kelas untuk bermain bersama. Permainan tradisional mampu memberikan unsur pendidikan pada anak dengan biaya murah dan hasil yang memuaskan.

Permainan tersebut dibagi menjadi 5 kelompok, yang mana setiap kelompok terdiri dari 5-6 orang anak dengan cara setiap anggota kelompok berusaha untuk membangun sportivitas ketika mendapat giliran untuk bermain sambil bernyanyi. Permainan tradisional sangat kental dengan kesederhanaan dan kebersamaan diharapkan dapat terus diimplementasikan oleh anak-anak tersebut dalam kehidupan sehari-harinya yang menyimpan banyak nilai-nilai kebaikan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di TK N 3 Suryoputran Yogyakarta, dengan tema “Pendekatan Komunikasi Budaya dalam Pengoptimalan Nilai-Nilai Kebangsaan Pada Anak Usia Dini” berjalan dengan lancar. Para peserta kegiatan terlihat antusias dari awal mengikuti materi yang diberikan oleh fasilitator. Pihak sekolah pun menerima dengan baik dan memberikan apresiasi terhadap kegiatan tersebut. Modernisasi

yang ada saat ini tentu berdampak ke dalam kehidupan manusia. Yogyakarta sebagai salah satu kota besar yang ada di Indonesia menyimpan banyak kebudayaan dengan kearifan lokalnya yang beragam. Hal tersebut tentu saja dapat dijadikan sebagai identitas daerah yang harus dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kenyataannya, anak-anak usia dini di TK N 3 Suryoputran, bahkan masih memiliki pengetahuan yang minim akan nilai-nilai kebudayaan daerah karena cenderung mengikuti fenomena terkini yang diadopsinya dari teknologi canggih seperti *handphone*, laptop maupun televisi. Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan turut menyempurnakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut agar dapat dijadikan sebagai simbol satu kesatuan warga negara yang dapat dirajut sejak dini dengan keanekaragaman suku bangsa, agama, bahasa dan kebudayaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F. (2017). *Merawat Kebhinekaan Indonesia Sejak Usia Dini*.
- Andriana, N. (2013). Media Siber Sebagai Alternatif Jembatan Komunikasi Antara Rakyat Dan Pemimpinnya. *Jurnal Penelitian Politik*.
- Ariif, D. B. (2011). Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila pada Warga Negara Muda Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Kongres Pancasila Ke-3*.
- Austerberry, D. (2014). The Technology of Video and Audio Streaming. In *The Technology of Video and Audio Streaming*. <https://doi.org/10.4324/9780080481319>
- Bründl, S., & Hess, T. (2016). Why do users broadcast? Examining individual motives and social capital on social live streaming platforms. *Pacific Asia Conference on Information Systems, PACIS 2016 - Proceedings*.
- Darmastuti, R., Purnomo, J. T., Utami, B. S., & Yulia, H. (2019). LITERASI MEDIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(3), 402. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i3.1538>
- Intan Salina Che Sulaiman, Nawi, N. H. M., Hasdhatul Norasyikin Mf Said, Singhapakdi, A., Vitell, S. J., Franke, G. R., (Nurarif & Kusuma, 2016), Bush, T., Ng, A. Y. M., Wei, K. T., Chay, J., Glover, D., Lei, M. T., Kementerian Pendidikan Malaysia, Jones, T. M., Lincoln, S. H., Holmes, E. K., Amirul, M., Bin, H. A. Q., ... Guru, I. P. (2014). Konsep Penerapan Dan Penghayatan Nilai-Nilai Murni Berasaskan Falsafah Pendidikan Kebangsaan (FPK). *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Musa, H. G., Mulyana, D., Bajari, A., & Navarro, C. J. S. (2020). Promoting Indonesian tourism through Sudanese tourists communication experiences in Bandung. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i1.2150>
- Nurhaidah, M. I. M. (2015). Pembaharuan Dalam Pemanfaatan Hasil-Hasil Teknologi. *Jurnal Pesona Dasar*.
- Rachmah, H. (2013). Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa Yang. *E-Jurnal Widya Non-Eksakta*.
- Rachman, M. (2015). KONSERVASI NILAI DAN WARISAN BUDAYA. *Indonesian Journal of Conservation*.
- Roslidah, N., & Komara, I. (2017). Culture Differences of Indonesia Ethnic Minorities in Non-verbal Communication. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.60>
- Roucek, J., Simamora, S., & Warren, R. (1984). *Pengantar sosiologi*. PT. Bina Aksara.
- Sadiman, A. (2010). *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Rajawali Pers.
- Sagrim, M., Noor, N. N., Thaha, R., & Maidin, A. (2015). Kearifan Lokal Komunitas Adat Terpencil Suku Taburta Dalam Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Berbasis Rumah

Tangga. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Universitas Hasanuddin*.

- Sari, W. P. (2015). Konflik Budaya Dalam Konstruksi Kecantikan Wanita Indonesia (Analisis Semiotika Dan Marxist Iklan Pond's White Beauty Versi Gita Gutawa). *Jurnal Komunikasi Untar*.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Susilo, D., Putranto, T. D., Neu, M. T. L. M., & Navarro, C. J. S. (2020). NAGEKEO WOMEN'S CULTURAL STRUGGLE AS A FLORES SUB-CULTURE AGAINST THE FLOW OF CIVILIZATION'S PROGRESS. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01), 001. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2064>
- Undang-Undang. (2017). *Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*.
- Winarti, O. (2018). Language Shift of Krama to Bahasa Indonesia among Javanese Youths and it's Relation to Parents' Social Class. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i3.186>